



---

**Terjemahan Aspek Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia *Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan*  
Oleh Mahasiswa Departemen Bahasa Jerman UM**

**Translation of Cultural Aspects in Indonesian Folklore *Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan* by  
Students of the German Department UM**

Kezia Gracela Widya Lawalata<sup>1)</sup>, Rosyidah<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

Kezia.gracela.1802416@students.um.ac.id<sup>1)</sup>, rosyidah.fs@um.ac.id<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This study aims to describe the translation of cultural aspects folklore "Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan" as well as the ideology and the translation techniques carried out by the students of the German Literature Department, Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang. This study uses qualitative method with source language text (SL) and target language text (TL) as the data sources. Meanwhile, the data of this study are in form of SL words, phrases, and sentences that contain cultural content and student translation versions. The data was then analyzed interactively through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that the translation of cultural aspects in the folklore is classified into 5 cultural aspects as in the SL texts' cultural aspects. Some aspects of the culture have been translated well by the students, while some are still not fully accepted. In translating the five cultural aspects, the students used the ideology of foreignization and domestication based on the needs of borrowing and literal translation techniques, even though the translation results are not always acceptable.*

*Keywords: Translation, cultural aspects, folklore*

**Pendahuluan**

Penerjemahan memiliki peran yang penting dalam mengatasi perbedaan bahasa yang ada. Dewasa ini penerjemahan masih sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai jembatan antar negara dalam memperlihatkan hasil karyanya. Dunia yang multibahasa dan multibudaya menuntut komunikasi yang jelas dan efisien baik antar bahasa maupun budaya. Dengan demikian, penerjemahan sebagai tindak komunikasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing. Nida dan Taber (dalam Suryawinata dan Haryanto, 2016), Moentaha (dalam Hartono 2017), dan Larson (1989) sepakat menyatakan bahwa pada dasarnya penerjemahan adalah upaya penerjemah untuk mengubah atau menyusun kembali suatu teks dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa lain atau bahasa sasaran (BSa) secara sepadan, baik dari segi makna, gagasan, konsep, tujuan maupun gaya bahasanya sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca BSa.

Senada dengan pendapat tersebut, Wilss (dalam Ordudari, 2008) dan Newmark (1988) menyatakan bahwa kegiatan menerjemahkan identik dengan kegiatan mengalihbahasakan dengan tujuan mengubah teks tulis BSu menjadi teks tulis BSa; agar informasi dalam BSu tersampaikan dalam teks BSa dengan baik, penerjemah perlu memiliki pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik serta kemampuan menganalisis BSu.

Salah satu teks yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa asing adalah karya sastra. Indonesia sendiri memiliki banyak penulis karya sastra handal. Namun, peminat dari karya sastra Indonesia di luar negeri masih sangat sedikit, contohnya di negara Jerman. Menurut Wijaya (2018), masyarakat negara lain (salah satunya Jerman) memiliki minat dan pengetahuan yang rendah terkait dengan karya sastra Indonesia. Alasannya bukan karena hasil karya sastra Indonesia tidak bagus atau jelek, melainkan referensi karya sastra yang ada di negara lain masih sangat terbatas. Berbeda dengan negara lain yang karya sastranya sudah mendunia, bahkan banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing, termasuk ke dalam bahasa Jerman masih sedikit (Dämhauser, 2012 dan Anggradinata, 2018).

Minimnya terjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Jerman terjadi karena proses penerjemahan karya sastra bahasa Indonesia bukan hal yang mudah. Penerjemahan karya sastra berbeda dengan penerjemahan teks ilmiah karena tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Penerjemahannya menuntut lebih dari sekedar pengalihan bahasa, dalam hal ini penerjemah juga harus memahami budaya masyarakat BSu. Higi-Wydler (1989) berpendapat bahwa ketika seseorang menerjemahkan sebuah karya sastra, selain ia menafsirkan informasi yang terdapat dalam BSu ke BSa, ia juga harus memperhatikan ciri khas karya sastra itu sendiri. Hal itu karena sebuah karya sastra tidak hanya menyajikan kalimat-kalimat biasa, namun juga berisikan banyak kata emotif, konotatif, idiom, slang, dan metafora. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Rosyidah (2015) mengungkapkan bahwa penerjemahan memerlukan kreatifitas yang tinggi karena varian-varian dalam sebuah teks terjemahan tidak hanya merupakan hasil terjemahan secara semantis dan komunikatif, namun juga secara pragmatis dan idiomatis.

*Folklore* atau cerita rakyat merupakan salah satu contoh nyata karya sastra yang telah berkembang pada masyarakat lampau dan kerap diperkenalkan kepada generasi berikutnya secara lisan. Masing-masing daerah tentunya memiliki cerita rakyat yang berbeda pula karena setiap daerah memiliki beraneka ragam budaya dan sejarah. Sama halnya dengan menerjemahkan karya sastra jenis lain, menerjemahkan teks cerita rakyat pun cukup sulit karena dalam cerita rakyat terdapat banyak kata yang bermuatan budaya, yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Hal itu sering menimbulkan masalah bagi para penerjemah, baik bagi penerjemah pemula maupun penerjemah profesional. Oleh sebab itu, penelitian tentang hasil terjemahan aspek budaya senantiasa diperlukan oleh para penerjemah, baik sebagai model penerjemahan maupun sebagai bahan kajian.

Perbedaan budaya menjadi salah satu kesulitan tersendiri ketika menerjemahkan sebuah teks karya sastra. Pernyataan tersebut sejalan dengan Robinson (dalam Suparman, 2003) yang mengungkapkan bahwa secara umum kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan mencakup kesulitan karena aspek budaya dan bahasa. Demikian pula halnya dengan pendapat Newmark (1988), ia menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut muncul karena pengaruh budaya dan tujuan moral. Salah satu contoh kalimat bermuatan budaya yang sulit diterjemahkan adalah sebagai berikut:

BSu : Saya makan rawon dengan sambal dan nasi.

BSa : Ich esse Rawon, die schwarze Suppe mit Sambal und Reis.

Pada contoh di atas, terlihat bahwa penerjemah tetap mempertahankan kata “rawon” yang merupakan makanan khas suatu daerah dengan menambahkan keterangan *die schwarze Suppe* ‘sup hitam’. Selain itu, kata sambal juga tidak diterjemahkan. Karena begitu pentingnya seorang penerjemah memiliki pemahaman lintas budaya, banyak ahli penerjemahan menekankan pentingnya penelitian terkait penerjemahan aspek budaya. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengembangan prosedur penerjemahan agar kesulitan yang timbul dari perbedaan budaya bisa teratasi. Salah satunya adalah konsep “*cultural words*” yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Pada konsep ini, ditunjukkan bahwa dalam sebuah teks semua aspek budaya diekspresikan dalam “*cultural words*” yang diterjemahkan dengan cara yang berbeda, tergantung pada perannya dalam teks dan tujuan terjemahan. Newmark mengklasifikasi aspek-aspek tersebut menjadi sub-sub kategori sehingga mempermudah pemahaman penerjemah. Sub-kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Lima Kategori Aspek Budaya

Sumber : (1988)	Kategori	Sub-Kategori/Elemen	Newmark
	Ekologi	flora, fauna, gunung, angin, daratan, dll.	
	Kebudayaan Material	Makanan, pakaian, kota, rumah, sarana transportasi.	
	Kebudayaan Sosial	Pekerjaan, liburan.	
	Organisasi Sosial (Adat-istiadat, Aktivitas, Konsep-konsep, Kepercayaan)	Sistem pemerintahan, politik, nilai-nilai artistik, acara-acara keagamaan.	
	Kebiasaan dan Bahasa Tubuh	Gerak-gerak tubuh, kebiasaan.	

Dalam melakukan Penerjemahan aspek budaya, ideologi penerjemahan senantiasa melekat pada penerjemah. Venuti (2008) menyatakan bahwa terdapat dua ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, yakni: foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi berorientasi pada BSu dan digunakan oleh penerjemah agar pembaca ikut merasakan budaya BSu, sedangkan domestikasi berorientasi pada BSa dengan tujuan agar budaya pada BSu dimengerti oleh pembaca dengan penggantian istilah budaya sesuai BSa. Selain ideologi penerjemahan, teknik penerjemahan juga memiliki peran penting dalam menerjemahkan. Vinay dan Darbelnet (dalam Sumarni, 2016) menjelaskan bahwa ada 2 metode penerjemahan yang mencakup 7 teknik, yaitu *direct translation*, yang meliputi *borrowing*, *calque*, dan *literal*, serta *oblique translation*, yang meliputi *equivalence*, *adaptation*, *transposition*, dan *modulation*.

Penelitian ini merujuk pada empat penelitian yang relevan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mala dan Tanjung (2017), Azizah (2019), Naserly (2017), dan Aditya dan Basari (2013). Penelitian Mala dan Tanjung menganalisis penerjemahan aspek budaya, ideologi, dan teknik penerjemahan berdasarkan teks terjemahan “Para Priyayi” versi bahasa Jerman *Ein Hauch von Macht*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sembilan aspek budaya BSu, yaitu aspek material, agama, kekerabatan, ekonomi, gestur dan kebiasaan, estetik dan rekreasi, politik, ekologi, dan pendidikan. Ideologi yang digunakan adalah *foreignisation* dan *domestication* dengan teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *borrowing*, *calque*, literal, modulasi, ekuivalensi, adaptasi, deskripsi, reduksi, dan *couplets*. Penelitian relevan kedua, penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2019) mengkaji teknik penerjemahan kata-kata budaya pada roman *Das Parfum* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 15 teknik yang digunakan untuk menerjemahkan roman *Das Parfum*. Penelitian relevan yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Naserly (2017) menelaah aspek budaya dalam terjemahan subtitle dengan sudut pandang teori penerjemahan dengan hasil berupa beberapa aspek budaya di dalam

terjemahannya. Selanjutnya, penelitian yang keempat yang juga relevan dan dijadikan rujukan adalah penelitian tentang Ahmad Tohari's Novel "*Ronggeng Dukuh Paruk*" Into Its English Version "*The Dancer*" oleh Aditya dan Basari (2013). Hasilnya menunjukkan teknik-teknik penerjemahan yang dominan digunakan oleh penerjemah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mala dan Tanjung (2017), Azizah (2019), Naserly (2017), dan Aditya dan Basari (2013) terletak pada fokus penelitian, yaitu pendeskripsian terjemahan aspek budaya, ideologi penerjemahan, dan teknik penerjemahan yang digunakan. Perbedaannya terletak pada objek penerjemahan dan data penelitian. Yang menjadi objek penerjemahan dalam penelitian Mala dan Tanjung (2017) dan Aditya dan Basari (2013) adalah novel, dalam penelitian Azizah (2019) roman dan dalam penelitian Naserly (2017) adalah *subtitle Film*. Data penelitian ini juga berbeda dengan data penelitian-penelitian sebelumnya karena data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat BSu "*Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan*" yang bermuatan budaya serta terjemahannya.

Penulis memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian karena pelajar dari jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK belum mempelajari tentang penerjemahan bahasa asing secara komperhensif. Hal itu karena dalam melakukan penerjemahan, seorang penerjemah harus mempunyai bekal yang cukup, seperti menguasai BSu dan BSa dengan baik, pandai dalam menulis ulang pesan yang dimaksud BSu ke dalam BSa, harus bisa memahami isi pesan atau maksud pembicara/penulis sebagai bahasa sumber (BSu), memperhatikan secara psikologis bahasa sasaran dan memilih bentuk bahasa yang biasa digunakan dalam bahasa sasaran agar mudah dipahami, serta mampu memperhatikan aspek mengenai sumber wacana atau teks dalam mengalihkan pesan, contohnya teks cerpen anak yang ditujukan untuk anak-anak, maka seorang penerjemah sebaiknya menerjemahkan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Machali (2009) juga memaparkan tentang modal dasar yang harus dimiliki seorang penerjemah secara detail. Modal dasar tersebut terdiri atas perangkat intelektual dan perangkat praktis. Perangkat intelektual meliputi : a) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber, b) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran, c) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan, d) penerapan pengetahuan yang dimiliki, dan e) keterampilan yang baik dalam menerjemahkan. Perangkat praktis meliputi kemampuan menggunakan sumber-sumber rujukan, baik yang berbentuk kamus umum biasa, kamus elektronik, maupun kamus peristilahan serta narasumber bidang yang diterjemahkan dan kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya mata kuliah *Übersetzung* di Universitas Negeri Malang, dapat diasumsikan mahasiswa telah memiliki dasar penguasaan bahasa tersebut, walaupun tentu belum pada taraf yang sempurna.

Pada dasarnya, penelitian yang mengkaji terjemahan aspek budaya dari teks bahasa Jerman (TBJ) ke dalam teks bahasa Indonesia (TBI) sudah dilakukan di universitas-universitas yang ada di Indonesia. Tetapi penelitian mengenai terjemahan aspek budaya TBI ke dalam TBJ masih jarang dilakukan sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan acuan untuk penelitian terjemahan TBI ke TBJ selanjutnya serta menjadi sumber belajar bagi para mahasiswa penerjemahan agar meminimalisir kesalahan dalam melakukan penerjemahan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dan perlu dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan terjemahan aspek budaya, ideologi dan teknik penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa Departemen Sastra Jerman FS UM dalam menerjemahkan cerita rakyat Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data penelitiannya bukan berupa angka, melainkan berupa kata, frase, dan kalimat yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian (Sugiyono, 2015). Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif karena dilakukan secara mendetail dan rinci guna memperoleh suatu

deskripsi yang jelas terhadap terjemahan aspek budaya dalam cerita rakyat Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks BSu dan teks BSa. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat BSu yang bermuatan budaya dan hasil terjemahannya versi mahasiswa Jurusan Sastra Jerman angkatan 2018 yang telah mengikuti mata kuliah *Übersetzung* berdasarkan dokumen cerita rakyat “Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan”. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan instrumen pendukung berupa tabel dokumentasi data teks BSu dan teks BSa yang mengandung aspek budaya pada hasil terjemahan mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca catat. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek (Ratna, 2013). Pada proses baca dan catat ini, peneliti membaca secara berulang-ulang, cermat, dan teliti serta memahami dan memaknai teks BSu dan BSa yang ada. Lalu, peneliti menandai serta mencatat unsur-unsur yang mengandung aspek budaya dalam teks BSu dan terjemahan aspek budaya BSu pada teks BSa.

Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel dokumentasi untuk dianalisis lebih lanjut oleh peneliti. Tabel dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menghimpun seluruh data dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah penjelasan tentang 3 tahapan tersebut.

#### 1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemfokusan atau penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, penulis memilah aspek-aspek budaya yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat pada teks BSu dan terjemahannya dalam teks BSa.

#### 2. Tahap Penyajian Data

Miles dan Huberman (1984) mendefinisikan penyajian data sebagai kumpulan terorganisir dari informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang sudah diperoleh dari tahap reduksi dimasukkan ke dalam tabel dokumentasi.

#### 3. Tahap Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman (1984), hanyalah bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Jadi, kesimpulan dideskripsikan oleh peneliti dari hasil temuan-temuan yang didapatkan ketika menganalisis data dan kemudian diverifikasi melalui triangulasi penyidik.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sumber, metode, penyidik atau teori di luar data untuk keperluan verifikasi atau perbandingan data (Moleong, 2010). Teknik triangulasi penyidik dilakukan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Dalam penelitian ini, triangulasi penyidik digunakan untuk mengecek kembali keabsahan data. Intinya, proses ini membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya. Pengecekan ini dilakukan oleh Dr. Herri Akhmad Bukhori, M.A., M.Hum. dosen Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan, data penelitian dikelompokkan dalam tabel dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat 189 data yang bermuatan budaya. Data-data tersebut tergolong dalam 5 kategori berbeda, yaitu aspek *anthroponyms* yang meliputi

nama orang, sebutan/gelar, dan nama hewan; aspek kebudayaan material yang meliputi pakaian, rumah, dan sarana transportasi; aspek *toponym* yang meliputi nama tempat; aspek organisasi sosial yang meliputi sistem dan istilah pemerintahan, kegiatan/aktivitas/konsep, dan keagamaan; serta aspek kebudayaan sosial yang meliputi pekerjaan. Data-data tersebut diklasifikasikan menggunakan teori Newmark (1988) dan Espindola & Vasconcellos (2006). Dua klasifikasi itu digabungkan dengan tujuan mendapatkan klasifikasi yang rinci sehingga mencakup keseluruhan data yang didapatkan.

Tabel 2. Klasifikasi Aspek Budaya

No.	Aspek Budaya	Sub Aspek	Jumlah	Persentase
1.	Anthroponyms	- Sebutan/Gelar	19	} 86.24%
		- Nama orang	141	
		- Nama hewan	3	
2.	Kebudayaan Material	- Rumah	1	} 2.11%
		- Transportasi	2	
		- Pakaian	1	
3.	Toponym	Nama tempat	6	3.19%
4.	Organisasi Sosial	- Istilah pemerintahan	2	} 3.70%
		- Kegiatan/Konsep-konsep	3	
		- Kepercayaan/Keagamaan	2	
5.	Kebudayaan Sosial	Pekerjaan	9	4.76%
<b>Total</b>			<b>189</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek budaya yang paling banyak muncul adalah aspek *anthroponyms*, sebanyak 163 data (86.24%). Aspek kebudayaan sosial menempati urutan kedua dengan 9 data (4.76%), peringkat ketiga adalah aspek organisasi sosial dengan 7 data (3.70%), peringkat keempat *toponym* dengan 6 data (3.19%), dan peringkat kelima adalah aspek kebudayaan material dengan 4 data (2.11%). Secara rinci, kelima aspek budaya yang ditemukan dalam teks Bsu dan terjemahannya versi mahasiswa disajikan berikut ini.

Tabel 3. Aspek Budaya dan Terjemahannya Versi Mahasiswa

No.	Aspek Budaya	Sub Aspek	BSu	BSa			Halaman Teks
				1	2	3	
1.	<i>Anthroponyms</i>	Sebutan/Gelar	Nyai	Nyai	Nyai	Nyai	1, 2, 3, dan 5
			Gusti	Gusti; <i>gusti</i>	Prinzessin; der König und die Königin	Prinzessin; der König und die Königin; Gusti	1,2, 3, 4, dan 5
		Nama Orang	Anteh	Anteh	Anteh	Anteh	1,2,3,4, dan 5
			Endahwarni; Endah	Endahwarni; Endah	Endahwarni; Endah	Endahwarni; Endah	1,2,3,4, dan 5
			Dadap	Dadap	Dadap	Dadap	1 dan 4
		Nama Hewan	Anantakusuma	Anantakusuma	Anantakusuma	Anantakusuma	2,3, dan 5
			Waru	Waru	Waru	Waru	4
2.	Kebudayaan Material	Candramawat	Candramawat	Candramawat	Candramawat	5	
		Rumah	Keraton	das Palast	das Palast	2	
		Transportasi	Kereta Kencana	Kencana-Zuges; Zug	das Wagen; Zug	Kutsche; der Kutschenbesitzer	4
		Pakaian	Sanggul	Brötchen	das Haar Brötchen	Sanggul	2
3.	<i>Toponym</i>	Nama Tempat	Jawa Barat	West Java	West-Java	West-Java	1
			Kadipaten Wetan	Wetan-Herzogtums; wetan	Kadipaten Wetan; wetan	Wetan-Herzogtums; wetan	2
		Pakuan	Pakuan	Pakuan	Pakuan	Pakuan	1 dan 2
4.	Organisasi Sosial	Istilah Pemerintahan	Adipati	der Herzog; <i>Adipati</i>	der Herzog	der Herzog; Adipati	2
		Kegiatan/Konsep-konsep	Meminang Perjamuan	vorschlagen	sich fragen	vorgeschlagen	1
		Kepercayaan/Keagamaan	Sakti	das Bankett; das Fest mächtig; heilig	das Bankett mächtig	das Bankett mächtig	3 dan 5
5.	Kebudayaan Sosial	Pekerjaan	Dayang	Dayang; Frau; Dame; Dienstmädchen	Dame	Palastmädchen; Dienstmädchen	1,2,3, dan 4

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa ketiga kelompok mahasiswa mempunyai ciri khas serta teknik dan ideologi penerjemahan yang berbeda dalam menerjemahkan teks BSu ke dalam teks BSa. Perbedaan teknik dan ideologi kelompok penerjemah menghasilkan terjemahan yang berbeda. Berikut ini adalah contoh penggunaan teknik dan ideologi penerjemahan.

### ***Anthroponyms* : Sebutan/Gelar**

Sebutan/Gelar merupakan salah satu sub aspek budaya dalam aspek *Anthroponyms*. Berikut disajikan contoh sebutan/gelar dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

- BSu : ...sedangkan Nyai Anteh...  
 BSa 1 : ...während Nyai Anteh... [B-F-A (J)]  
 BSa 2 : ...während Nyai Anteh... [B-F-A (J)]  
 BSa 3 : ...während Nyai Anteh... [B-F-A (J)]

Kata “Nyai” pada contoh tersebut merupakan sebutan/gelar atau panggilan untuk perempuan yang belum atau sudah kawin. Selain itu, kata nyai juga berarti panggilan untuk orang perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil dan panggilan kepada gundik orang asing (terutama orang Eropa) (KBBI Daring, 2016). Sebutan “Nyai” dalam budaya BSu memiliki arti sebutan untuk wanita; sebutan untuk anak perempuan golongan rakyat biasa dan biasanya diikuti dengan nama pribadi, contohnya adalah Nyai Anteh (Kamus Umum Basa Sunda, 2007 dan Soendaas-Nederland Woordenboek, 1984)

Dari hasil terjemahan versi mahasiswa di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa menerjemahkan dengan menggunakan teknik *borrowing* tanpa adanya penjelasan atau deskripsi mengenai makna kata nyai. Hal ini bisa saja menimbulkan pertanyaan dari masyarakat BSa karena nyai merupakan kata budaya yang hanya ada dalam budaya BSu. Dalam konteks kebudayaan BSa, dalam hal ini budaya Jerman, padanan istilah nyai adalah istilah atau sebutan *Frau* yang biasanya diikuti dengan nama diri (*Eigenname/Familiennamen*). Kata ini biasa digunakan untuk panggilan secara hormat pada budaya BSa, biasanya disebutkan untuk kaum perempuan yang dewasa.

Ideologi penerjemahan yang digunakan oleh ketiga kelompok adalah foreignisasi. Dengan demikian, penerjemah lebih menekankan budaya BSu daripada budaya BSa. Penggunaan ideologi ini membantu dalam memperkenalkan budaya BSu, namun juga beresiko karena menimbulkan istilah asing. Munculnya istilah asing tanpa adanya keterangan yang jelas dapat mengakibatkan pembaca BSa tidak dapat memahami makna yang dimaksudkan oleh penerjemah.

### ***Anthroponyms* : Nama Orang**

Nama merupakan salah satu aspek budaya yang tergolong ke dalam aspek *Anthroponyms*. Berikut disajikan contoh nama orang dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

- BSu : ...Maksud ibu, Endah harus segera menikah?...  
 BSa 1 : ...Sie meinen, Endah muss bald heiraten?... [B-F-A (NO)]  
 BSa 2 : ...Du meinst, Endah sollte bald heiraten?... [B-F-A (NO)]  
 BSa 3 : ...Du meinst, Endah muss sofort heiraten?... [B-F-A (NO)]

Pada contoh tersebut, tampak bahwa Endah merupakan sebuah nama pribadi yang biasa dimiliki seorang wanita. Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya (KBBI Daring, 2016). Endah dalam budaya masyarakat BSu, budaya Sunda, memiliki makna cantik yang padanannya dalam bahasa Jerman adalah *hübsch/schön*.

Dari konteks dapat diketahui bahwa kata Endah dalam teks BSu, khususnya dalam kalimat “Maksud ibu, Endah harus segera menikah?” merupakan varian kata ganti orang pertama yang hanya ada dalam budaya Sunda. Dalam konteks budaya Indonesia secara umum, penggunaan nama

sebagai kata ganti orang pertama tidak umum, begitu pula dalam budaya Jerman. Dalam budaya Jerman, orang-orang biasanya tidak menyebut dirinya menggunakan nama pribadi mereka melainkan langsung menggunakan istilah “ich”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *borrowing*. Realisasi makna pada teks BSa menggunakan realisasi makna yang sama dengan BSu. Ketiga kelompok tetap mempertahankan kata Endah dalam teks BSa. Dengan mempertahankan bentuk kata Endah, pembaca BSa bisa memahami bahwa Endah adalah nama orang. Namun makna kata itu belum tentu dapat dipahami oleh pembaca. Jika penerjemah menginginkan makna nama Endah bisa tersampaikan juga kepada pembaca BSa, bisa ditambahkan penjelasan di belakang kata Endah, seperti “Endah (Endah = Name eines Mädchens; endah = hübsch)” atau membuat glosarium agar bisa dipahami pembaca.

Dari 3 terjemahan versi mahasiswa di atas, dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan adalah foreignisasi. Pada dasarnya, ideologi foreignisasi dipakai ketika penerjemah ingin mempertahankan aspek budaya asli seperti nama pribadi. Ideologi ini tetap dipertahankan oleh penerjemah untuk menekankan dan memperkenalkan budaya BSu. Oleh karena itu, nama Endah tetap dipertahankan dalam BSa.

### **Anthroponyms : Nama Hewan**

Sub aspek Nama Hewan adalah kategori *Anthroponyms* dalam aspek budaya. Berikut disajikan contoh nama hewan dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

BSu : ...dengan Candramawat, kucing kesayangannya...

BSa 1 : ...mit Candramawat, ihrer Lieblingskatze... [B-F-A (NH)]

BSa 2 : ...mit Candramawat, ihrer geliebten Katze... [B-F-A (NH)]

BSa 3 : ...mit Candramawat, ihrer Lieblingskatze... [B-F-A (NH)]

Pada cerita “Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan”, Candramawat adalah kucing milik Anteh yang sangat disayanginya. Kucing Candramawat atau dalam bahasa Sunda *ucing Candramawat* memiliki makna kucing yang dianggap berpengaruh baik dengan ciri-ciri berbulu tiga warna, misalnya putih, hitam, dan kuning, serta bentuk ekornya yang melengkung (Kamus Sunda.net, 2021). Dalam kamus Sunda.net (2021), kata mawat memiliki makna perbawa, watak atau pengaruh baik yang bila diterjemahkan secara harafiah berarti *Glück bringend*.

Hasil terjemahan ketiga kelompok mahasiswa memperlihatkan bahwa penerjemah tetap mempertahankan bentuk BSu dengan teknik *borrowing* untuk mempertahankan bentuk dan makna BSu. Secara kontekstual, penerjemah sangat diuntungkan karena pada teks BSu dijelaskan bahwa Candramawat adalah kucing kesayangan Anteh. Dengan demikian, pembaca teks BSa tidak merasa bingung tentang siapa dan apa itu Candramawat. Ideologi yang digunakan oleh penerjemah adalah foreignisasi karena mereka lebih menekankan budaya BSu daripada budaya BSa.

### **Kebudayaan Material : Rumah**

Rumah merupakan salah satu subaspek yang tergolong dalam aspek kebudayaan material. Berikut disajikan cuplikan teks BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

BSu : ...Sesuai ketentuan keraton...

BSa 1 : ...Nach den Bestimmungen des Palastes... [TL-D-KM (R)]

BSa 2 : ...Gemäß den Bestimmungen des Palastes... [TL-D-KM (R)]

BSa 3 : ...Nach den Bestimmungen des Palastes... [TL-D-KM (R)]

Sesuai dengan teori Newmark (1988), keraton tergolong sub aspek rumah, aspek kebudayaan material. Keraton merupakan sebuah istilah dalam BSu yang merujuk kepada tempat kediaman ratu atau raja; istana raja atau kerajaan (KBBI Daring, 2016). Istilah keraton hanya digunakan di lingkungan pulau Jawa, sedangkan di daerah lain istilah keraton dikenal dengan istilah kerajaan atau istana. Dalam konteks kebudayaan Jerman, tempat tinggal raja dan ratu disebut *Schloss/Palast* (Kamus Linguae, 2022)

Ketiga terjemahan di atas juga menunjukkan bahwa ideologi yang digunakan adalah domestikasi. Ketiga kelompok penerjemah berusaha untuk memadankan makna keraton dengan menggunakan bentuk yang ada pada BSa, yaitu *Palast*. Oleh karena itu, pembaca dapat dengan mudah memahami maknanya. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik literal.

### **Kebudayaan Material : Transportasi**

Aspek kebudayaan material memiliki beberapa sub aspek, salah satunya adalah sub aspek transportasi. Berikut disajikan cuplikan teks yang mengandung sub aspek transportasi dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

BSu : ..Suatu hari di depan rumahnya berhenti sebuah kereta kencana...

BSa 1 : ...Eines Tages hielt vor seinem Haus ein Zug... [TL-D-KM (T)]

BSa 2 : ...Eines Tages stoppte vor seinem Haus ein Wagen... [TL-D-KM (T)]

BSa 3 : ...Eines Tages vor ihrem Haus stoppten eine Kutsche... [TL-D-KM (T)]

Dari ketiga terjemahan di atas, dapat diketahui bahwa kereta kencana merupakan salah satu jenis transportasi yang digunakan dalam cerita “Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan”. Kereta kencana menjadi salah satu aspek budaya yang tergolong dalam aspek kebudayaan material yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Dalam KBBI Daring (2016), kereta memiliki arti suatu kendaraan yang beroda dua atau empat (biasanya ditarik oleh kuda); kereta api, sedangkan kencana memiliki arti emas. Kereta kencana digerakkan oleh kusir dan menggunakan kuda untuk memberikan tenaga gerak yang cepat.

Dari konteks BSu, dapat diketahui bahwa kereta kencana bukan kereta umum, melainkan kereta yang hanya digunakan oleh kaum bangsawan seperti raja, ratu, pangeran, putri, dsb. Padanan kata kereta kencana dalam bahasa Jerman adalah *goldener Streitwagen* atau *goldener Kutsche* (Kamus Linguae, 2022). Hasil terjemahan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa ketiga kelompok menggunakan istilah yang berbeda. Kelompok pertama menggunakan istilah *ein Zug*, kelompok kedua menggunakan istilah *ein Wagen*, dan kelompok ketiga menggunakan istilah *eine Kutsche*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa orang Jerman memiliki penyebutan yang berbeda untuk jenis dan bentuk kereta yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan kata dalam terjemahan teks BSa sangat memengaruhi pemahaman tentang makna teks BSu.

Ketiga terjemahan menggunakan ideologi domestikasi. Ketiga kelompok penerjemah berusaha memadankan makna kereta kencana dengan realisasi makna yang ada pada budaya BSa. Dengan adanya pemadanan makna ini, penerjemah mengharapkan bahwa pembaca dapat dengan mudah memahami makna kata yang dipadankan. Namun, dalam menggunakan ideologi ini perlu hati-hati, khususnya dalam pemilihan padanan kata agar pembaca teks BSa tidak salah paham.

Dengan memberi padanan kata *Zug*, *Wagen*, dan *Kutsche* untuk istilah dalam BSu kereta kencana, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh ketiga kelompok adalah teknik literal. Secara konseptual, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat perbedaan makna antara ketiga padanan tersebut dengan istilah kereta kencana, sehingga mengakibatkan terjadi pergeseran makna karena realisasi makna yang digunakan merujuk pada

petanda yang berbeda. Oleh karena itu, seharusnya penerjemah memahami makna secara konseptual baik melalui konteks maupun melalui sumber rujukan (Machali 2009 dan Hanifah 2016)

### **Kebudayaan Material : Pakaian**

Pakaian merupakan salah satu aspek budaya yang tergolong ke dalam aspek kebudayaan material. Dalam teks ditemukan kata „sanggul“ yang tergolong dalam sub aspek pakaian. Berikut disajikan cuplikan teks yang berisi sub aspek tersebut dalam Bsu dan terjemahannya dalam Bsa versi mahasiswa.

- BSu : ...menghias sanggul...  
 BSa 1 : ...Brötchen zu schmücken... [TL-D-KM (Pak.)]  
 BSa 2 : ...um das Haar Brötchen... [TL-D-KM (Pak.)]  
 BSa 3 : ...um Sanggul... [B-F-KM (Pak.)]

Dari konteks BSu, dapat diketahui bahwa sanggul termasuk dalam aspek kebudayaan material. Berdasarkan KBBI Daring (2016), sanggul adalah gelung (gulungan) rambut perempuan di atas atau di belakang kepala. Secara umum, sanggul terdiri dari dua jenis, yaitu sanggul daerah dan sanggul modern. Sanggul di tiap daerah mempunyai bentuk yang berbeda. Pada konsep kebudayaan BSu, biasanya sanggul dikenakan oleh para perempuan, lengkap dengan busana kebaya dalam kegiatan tertentu seperti acara pernikahan, acara lamaran, dll (Lestari dan Saripah, 2019). Berbeda dengan budaya BSu, dalam kebudayaan BSa sanggul hanya dianggap sebagai *style* atau gaya rambut. Sanggul biasanya menggunakan rambut asli. Tapi, sekarang ini sudah banyak sekali tersedia sanggul dengan menggunakan rambut palsu (Lestari dan Saripah, 2019). Istilah lain dari sanggul adalah kundai atau konde (KBBI Daring, 2016).

Dari hasil terjemahan mahasiswa, diketahui bahwa ketiga kelompok menggunakan ideologi dan teknik penerjemahan yang berbeda. Kelompok 1 dan 2 menggunakan ideologi penerjemahan domestikasi. Penerjemah berusaha mentransfer makna dalam teks BSu dengan cara memadankan maknanya sesuai dengan budaya BSa. Dengan menggunakan teknik literal, kelompok 1 dan 2 berusaha memadankan kata sanggul menjadi *Brötchen*. *Brötchen* memiliki arti dalam BSa gulungan atau roti gulung. Pemilihan padanan tersebut mengakibatkan adanya pergeseran makna karena realisasi makna yang digunakan merujuk pada sesuatu yang berbeda.

Berbeda dengan dua kelompok penerjemah sebelumnya, kelompok 3 lebih memilih untuk menggunakan ideologi foreignisasi. Kelompok 3 tetap mempertahankan kata sanggul tanpa melalui proses pemadanan terlebih dulu, sehingga teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *borrowing*. Padahal dalam BSa terdapat padanan yang bisa digunakan untuk merealisasikan makna yang dimaksud, misalnya *der Haarknoten* yang memiliki arti rambut yang digulung atau konde. Dengan tidak adanya glosarium dan tidak mencantumkan keterangan mengenai istilah sanggul, pembaca BSa akan sulit memahami makna yang dimaksudkan.

### **Toponym : Nama Tempat**

Nama tempat merupakan salah satu sub aspek yang ada dalam Aspek *Toponym*. Berikut disajikan contoh nama tempat dalam Bsu dan terjemahannya dalam Bsa versi mahasiswa.

- BSu : ...Pakuan adalah kerajaan yang sangat subur...  
 BSa 1 : ...Pakuan war ein Palast, das sehr fruchtbar ist... [B-F-T (NT)]  
 BSa 2 : ...Pakuan war ein sehr fruchtbares Königreich... [B-F-T (NT)]  
 BSa 3 : ...Pakuan war ein sehr fruchtbares Königreich... [B-F-T (NT)]

Pada contoh tersebut, tampak bahwa Pakuan merupakan sebuah nama kerajaan yang sangat subur pada masanya. Dalam kebudayaan asli BSu, Pakuan/Pajajaran/Pakuan Pajajaran secara

eksplisit disebutkan sebagai nama kerajaan. Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ada, hampir bisa dipastikan bahwa semuanya menunjuk pada nama pusat kerajaan atau ibu kota. Kerajaan Pakuan merupakan kerajaan yang berbentuk federal yang membawahi kerajaan-kerajaan kecil dan dipimpin oleh raja-raja yang berbeda dengan sistem pusat atau ibu kota yang berpindah-pindah (Zakaria, 2011). Sesuai dengan teori Espindola & Vasconcellos (2006), kata Pakuan tergolong sub aspek nama tempat yang ada dalam aspek *Toponym*.

Hasil terjemahan ketiga kelompok penerjemah memperlihatkan bahwa mereka tetap mempertahankan bentuk dan makna kata Pakuan sesuai dengan kebudayaan BSu. Ideologi penerjemahan yang digunakan oleh ketiga kelompok penerjemah adalah foreignisasi dengan teknik *borrowing* karena lebih menekankan pada BSu daripada BSa. Mereka memilih ideologi ini karena Pakuan tidak memiliki padanan dalam BSa. Hal ini menimbulkan istilah asing namun dapat dipahami oleh pembaca BSa berdasarkan konteks. Apalagi bentuk kalimat BSu secara eksplisit menyatakan bahwa “Pakuan adalah kerajaan yang sangat subur.”

### Organisasi Sosial : Istilah Pemerintahan

Istilah dalam pemerintahan merupakan salah satu sub aspek yang ada dalam aspek organisasi sosial. Berikut disajikan cuplikan teks yang berisi sub aspek tersebut dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

BSu : ...Hari ini Adipati...

BSa 1 : ...Heute wird Adipati... [B-F-OS (IP)]

BSa 2 : ...Heute wurde Herzog... [TL-D-OS (IP)]

BSa 3 : ...Heute wird Adipati...[B-F-OS (IP)]

Sesuai dengan teori Newmark (1988), adipati tergolong sub aspek istilah dalam pemerintahan yang ada dalam aspek organisasi sosial. Adipati, dalam KBBI Daring (2016), memiliki 3 penjelasan yang berbeda, yaitu gelar raja muda atau wakil raja (di Jawa Tengah gelar bagi Paku Alam dan Mangkunagara), gelar kebangsawanan yang tinggi (misalnya di Kalimantan) dan gelar bupati (sebelum zaman kemerdekaan). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Adipati merupakan sebuah gelar bangsawan yang dimiliki oleh pemimpin wilayah suatu kerajaan.

Dalam konteks kebudayaan di Jerman, gelar kebangsawanan memiliki banyak klasifikasi. Beberapa di antaranya adalah *Großherzog*, *Erzherzog*, *Markgraf*, *Baron*, dsb. Oleh karena itu, penerjemah harus bisa memilih padanan kata yang tepat agar makna BSu bisa tersampaikan dengan benar. Istilah untuk menyebut adipati dalam bahasa Jerman adalah *Herzog*.

Berdasarkan hasil terjemahan kelompok 1 dan 3, foreignisasi dengan teknik *borrowing* adalah ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks BSu. Realisasi makna yang digunakan pada BSa meminjam secara langsung realisasi makna yang ada pada BSu, tanpa melalui proses pepadanan terlebih dulu. Padahal dalam BSa terdapat padanan yang bisa digunakan untuk merealisasikan makna yang dimaksud, misalnya *der Herzog*. Di dalam teks BSa juga tidak ada penjelasan atau glosarium yang mencantumkan keterangan mengenai istilah adipati, sehingga akan muncul kesulitan bagi pembaca BSa dalam memahami makna yang dimaksudkan.

Berbeda dengan kelompok sebelumnya, kelompok 2 lebih memilih ideologi penerjemahan domestikasi dengan teknik literal. Kelompok berusaha memadankan makna yang ada pada BSu dengan bahasa dan budaya BSa. Realisasi makna pada BSa adalah realisasi makna yang telah dipadankan, sehingga pembaca teks sasaran mampu memahami makna dengan mudah.

### Organisasi Sosial : Kegiatan

Aspek Organisasi sosial memiliki beberapa sub aspek, salah satunya adalah sub aspek kegiatan. Berikut disajikan cuplikan teks yang berisi sub aspek kegiatan dalam Bsu dan terjemahannya dalam Bsa versi mahasiswa.

BSu : ...pasti sudah banyak pangeran yang meminangmu...

BSa 1 : ...musst du viele Prinzen vorschlagen... [TL-D-OS (KK)]

BSa 2 : ...hätte es viele Prinzen gegeben, die dich gefragt hätten... [TL-D-OS (KK)]

BSa 3 : ...muss es viele Prinzen geben, die Ihnen vorgeschlagen haben... [TL-D-OS (KK)]

Pada cuplikan teks tersebut, tampak bahwa meminang merupakan prosesi yang dilakukan untuk meminta seseorang (biasanya wanita, menjadi istri). Menurut KBBI Daring (2016), meminang adalah meminta seorang perempuan (untuk dijadikan istri) atau istilah lainnya adalah melamar. Dalam konsep budaya masyarakat BSu, meminang biasa dilakukan dengan serangkaian prosesi yang cukup panjang, oleh pihak laki-laki dengan membawa pihak keluarganya (Andriani, 2020).

Dari ketiga terjemahan di atas, dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan adalah domestikasi dengan teknik penerjemahan literal dan dengan realisasi makna BSa yang sudah dipadankan. Ketiga kelompok berusaha menerjemahkan kata meminang ke dalam bahasa Jerman. Namun perbedaan konsep makna kata BSu dengan padanan yang dipilih dapat membuat pembaca teks BSa tidak dapat memahami makna yang dimaksudkan. Hal ini dapat terjadi karena kelompok memilih menggunakan kalimat *vorschlagen* yang memiliki arti menyarankan atau mengusulkan. Padanan yang sebaiknya digunakan adalah *Heirat vorschlagen*.

### Organisasi Sosial : Kepercayaan/Keagamaan

Kepercayaan/keagamaan merupakan salah satu sub aspek yang ada dalam aspek organisasi sosial. Berikut disajikan cuplikan teks berisi sub aspek kepercayaan dalam Bsu dan terjemahannya dalam Bsa versi mahasiswa.

BSu : ...Dia sangat sakti...

BSa 1 : ...Er war sehr mächtig... [TL-D-OS (K)]

BSa 2 : ...Er war so mächtig... [TL-D-OS (K)]

BSa 3 : ...Er war so mächtig... [TL-D-OS (K)]

Kata “sakti” dalam cuplikan teks di atas tergolong ke dalam aspek kepercayaan/keagamaan. Sakti merupakan sebuah istilah yang digunakan kepada orang yang mampu atau memiliki kuasa untuk berbuat sesuatu yang melampaui kodrat alam (KBBI Daring, 2016). Dalam kepercayaan dan budaya BSu, kesaktian atau orang sakti memiliki kelebihan atau kemampuan lebih jika dibandingkan dengan orang biasa (Miharja, 2015). Hal ini berbeda dengan kebudayaan dan kepercayaan orang Jerman yang merupakan masyarakat modern, mereka lebih mengutamakan logika daripada hal-hal yang berbau spiritual dan mistis (Naim, 2017)

Dari hasil terjemahan ketiga kelompok, dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan ideologi dan teknik penerjemahan yang sama. Ideologi yang mereka gunakan adalah domestikasi dengan teknik penerjemahan literal. Dalam hal ini, ketiga kelompok penerjemah berusaha memadankan makna sakti dengan realisasi makna yang ada pada budaya BSa, yaitu *mächtig*. Oleh karena itu, pembaca dapat dengan mudah memahami maknanya.

## Kebudayaan Sosial : Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu sub aspek yang ada dalam aspek kebudayaan sosial. Berikut disajikan cuplikan teks dengan sub aspek pekerjaan dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa versi mahasiswa.

BSu : ...beberapa dayang...

BSa 1 : ...andere Palastdamen... [TL-D-KS (P)]

BSa 2 : ...andere Damen... [TL-D-KS (P)]

BSa 3 : ...andere Palastmädchen... [TL-D-KS (P)]

Pada cuplikan teks BSu tersebut, tampak bahwa kata dayang merupakan istilah yang digunakan untuk pelayan kerajaan. Menurut KBBI Daring (2016), dayang adalah sebutan untuk gadis pelayan di istana atau kata sapaan untuk perempuan muda (di Bangka). Seperti tugas pelayan kerajaan pada budaya BSu, dalam cerita *Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan*, tugas dayang juga melayani kebutuhan para anggota kerajaan.

Berdasarkan hasil terjemahan ketiga kelompok mahasiswa di atas, dapat diketahui bahwa para penerjemah berusaha untuk memadankan makna dayang dengan realisasi makna yang ada pada BSa. Oleh karena itu, pembaca dapat dengan mudah memahami maknanya. Kata dayang diterjemahkan dengan kata yang berbeda-beda oleh ketiga kelompok. Kelompok 1 menerjemahkannya menjadi *Palastdamen*, kelompok 2 menerjemahkannya menjadi *Damen*, dan kelompok terakhir menerjemahkannya menjadi *Palastmädchen*.

Ideologi penerjemahan yang digunakan adalah domestikasi karena ada realisasi makna yang sepadan dalam BSa. Hal tersebut menyebabkan pembaca BSa memahami makna dengan mudah. Teknik penerjemahan yang dipakai oleh ketiga kelompok adalah teknik literal. Di antara tiga padanan yang muncul dalam terjemahan mahasiswa, kata *Palastmädchen* dan *Palastdamen* tidak ditemukan dalam beberapa kamus, sedangkan kata *Damen* memiliki makna yang sangat umum (Kamus Linguee, 2022). Padanan yang sebaiknya digunakan adalah *Zofe* (Kamus Linguee, 2022).

Berdasarkan semua uraian di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa terlepas dari berterima atau tidak berterimanya hasil terjemahan, mahasiswa telah menggunakan ideologi dan teknik penerjemahan sesuai dengan kebutuhan dalam hal menerjemahkan teks BSu ke BSa. Akan tetapi berdasarkan hasil terjemahannya, penggunaan teknik dan ideologi penerjemahan yang dipilih oleh mahasiswa tidak selalu menghasilkan terjemahan yang berterima.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa terjemahan aspek budaya dalam cerita rakyat terklasifikasi dalam 5 aspek budaya yang berbeda. Sebagian aspek budaya telah diterjemahkan oleh mahasiswa dengan baik sedangkan sebagian masih kurang berterima. Mahasiswa Departemen Sastra Jerman angkatan 2018 menggunakan ideologi dan teknik penerjemahan dalam menerjemahkan aspek budaya pada cerita rakyat “Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan” sesuai dengan kebutuhannya.

Secara keseluruhan, ketiga kelompok penerjemah, memilih untuk menggunakan ideologi foreignisasi dan domestikasi pada proses penerjemahan teks “Nyai Anteh Sang Penunggu Bulan”. Penggunaan kedua ideologi tersebut sangat membantu pembaca teks BSa dalam memahami makna dan memperkaya pengetahuan pembaca sasaran akan budaya lain. Selain itu, penggunaan kedua ideologi tersebut akan meminimalisir kesulitan dalam menerjemahkan konteks budaya yang berbeda, karena tidak semua budaya yang ada pada BSu memiliki padanan dalam BSa.

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh ketiga kelompok penerjemah dalam menerjemahkan teks BSu adalah teknik *borrowing* dan literal. Penggunaan teknik penerjemahan ini membantu penerjemah untuk mengatasi kendala bahasa dan budaya karena penerjemahan teks translasional ini termasuk dalam penerjemahan interlingual yang sedikitnya melibatkan dua bahasa.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang diajukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Übersetzung* sebaiknya menguasai teori dan dasar-dasar penerjemahan dengan baik, sehingga terjemahan yang dihasilkan berkualitas baik. *Kedua*, mahasiswa penerjemahan sebaiknya lebih selektif dalam memilih padanan kata, sehingga makna yang tersampaikan dalam BSa dapat dipahami pembaca BSa. *Ketiga*, peneliti penerjemahan selanjutnya hendaknya bisa mengkaji aspek lain dalam karya terjemahan secara spesifik, misalnya sintaksis, morfologi, atau semantik.

## Daftar Rujukan

- Aditya, R. & Basari, A. 2013. *The Ideology of Translation Cultural Terms Found in Ahmad Tohari's Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" Into Its English Version "The Dancer"*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Andriani, Y. F. 2020. Kajian Kode di Balik Ritual Pernikahan Adat Sunda dan Pergeserannya di Masa Kini. *Jurnal Titik Imaji*, 3(1), 38–44. Dari [Http://Journal.Ubm.Ac.Id/Index.Php/Titik-Imaji/](http://Journal.Ubm.Ac.Id/Index.Php/Titik-Imaji/).
- Anggradinata, L. P. 2018. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Dari <https://jurnalruang.com/read/1532599415-sastra-indonesia-sebagai-warga-sastra-dunia>.
- Azizah, F. P. N. 2019. Teknik Penerjemahan Kata-Kata Budaya pada Roman Das Parfum dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bhs.*, 2(1), 32–40. Dari <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/340>.
- Damhäuser, B. 2012. *Teks, Susastra, dan Pertukaran Budaya*. Depok: The Intercultural Institute dan Komodo Books.
- Espindola, E., & Vasconcellos, M. L. 2006. Two facets in the subtitling process: foreignisation and/or domestication procedures in unequal cultural encounters. *Fragm. Rev. língua e Lit. estrangeiras*, 30, 43–66.
- Hanifah, N. 2016. Teori Penerjemahan Sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan: Studi Kualitatif Etnografi. *J. Cakrawala Pendidik*, 35(2), 255.
- Hartono, R. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Higi-Wydlar, M. 1989. *Zur Übersetzung von Idiomen*. Bern: Peter Lang Verlag.
- Kamus Linguee. 2022. <https://www.linguee.com/>, diakses 29 Juni 2022
- Kamus Sunda. 2021. <https://www.kamussunda.net/>, diakses 29 Juni 2022

- Kamus Umum Basa Sunda. 2007. Bandung: CV Geger Sunten.
- KBBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses 29 Juni 2022
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. Ahli bahasa: Kencanawati Taniran. Jakarta: Arca 1989.
- Lestari, R. D. & Saripah, I. 2020. Strengthening Cultural Values Through Innovative Learning of Sunda Siger Bridal Makeup in West Java Vocational Education. *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*, 419(Icade 2019), 222–229. Dari <https://www.atlantis-press.com/article/125937412>.
- Machali, R. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit Kaifa.
- Mala, N. V. & Tanjung, S. 2017. Penerjemahan aspek budaya dalam Para Priyayi ke ein Hauch von Macht. *LingTera*, 4(1), 88–97.
- Miharja, D. 2015. Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-AdYaN*, 10(1), 19–36.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. 2017. Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7(2), 237. Dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/457>.
- Naserly, M. K. 2017. Terjemahan Aspek Budaya Dalam Subtitle Film Date Night. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 173–181. Dari <https://doi.org/10.31294/w.v9i2.2406>.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall.
- Ordudari, Mahmoud. 2008. *Good Translation: Art, Craft, or Science?*, 12 (1). Dari <https://translationjournal.net/journal/43theory.htm>.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah. 2015. Dongeng Putri Salju sebagai Dongeng Terjemahan dan Permasalahan Akseptabilitasnya. Dalam Nurfaidah, R, dkk (Ed.). *Sastra Kita: Kini, Dulu, Dan Nanti* (hlm. 152-162). Bandung: Unpad Press.
- Soendaas-Nederlands Woordenboek. 1984. U.S.A: Foris Publications Holland.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarni, L. 2016. *Translation from theory to practice*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suparman. 2003. *Terjemahan Sastera*. Proceeding Paper. Kongres Nasional Penerjemahan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa & Program Pascasarjana, USM Surakarta.

- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. 2016. *Translation (Bahasa Teori & Penuntun Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Venuti, Lawrence. 2008. *The Translator's Invisibility, A History of Translation: Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Wijaya, Putu. 2017. *Sastra Indonesia di Era Global*, (online), (<https://www.kompas.id/baca/akhirpekan/2017/12/09/sastra-indonesia-di-era-global>), diakses 10 Febuari 2022.
- Zakaria, M. M. 2011. *Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Makalah disajikan dalam Seminar Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor, Sumedang, 28 Maret.